

HUMANISME DALAM *SHI NO HANA* DAN *TSUMI NO HI* KARYA ABE TOMOJI (KAJIAN ORIENTALISME)

Irvina Restu Handayani

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

email: vina.restuhandayani@gmail.com

Abstrak: Humanisme dalam Shi No Hana dan Tsumi No Hi Karya Abe Tomoji (Kajian Orientalisme). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan humanisme dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji. Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa kutipan teks, baik kata, frasa maupun kalimat yang mengandung humanisme. Data diperoleh dari sumber data berupa novel *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji yang diterbitkan oleh *Shinbungeisha*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelitian pustaka. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan mendasarkan pada teori orientalisme. Untuk mendapatkan hasil yang benar-benar valid, dilakukan uji triangulasi, yaitu triangulasi waktu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Hinobe sebagai penjajah masih mempertahankan hakikat manusia, konsep diri dan kebebasan. Hakikat manusia sebagai makhluk individu menjadi keistimewaan humanisme dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi*. Meskipun sebagai penjajah, Hinobe menyadari akan perbedaan dirinya dengan orang Jepang lain terkait cita-cita perdamaian. Kebebasan di dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* terbagi atas kebebasan fisik dan psikologis, yang keduanya hanya berupa kesadaran Hinobe bukan realisasi. Konsep diri terbagi menjadi penilaian fisik, sikap dan kecerdasan.

Kata kunci: humanisme, orientalisme, hakikat manusia, kebebasan, konsep diri

Abstract: Humanism in No Hana and Tsumi Shi No Hi By Abe Tomoji (Orientalism Study). This study was aimed at describing humanism in *Shi no Hana* and *Tsumi no Hi* by Abe Tomoji. This research was a literature research that used qualitative descriptive method. The data were in the form of text excerpts, both words, phrases and sentences containing humanism. The data were sourced from *Shi no Hana* novels and *Tsumi no Hi* by Abe Tomoji published by *Shinbungeisha*. The data collection techniques used was library research techniques. The collected data was then analyzed based on orientalism theory. To gain the valid result, a triangulation test was carried out, namely time triangulation. The result shows that Hinobe as an invader still maintains human nature, self-concept and freedom. The nature of human beings as individual beings is a feature of humanism in *Shi no Hana* and *Tsumi no Hi*. Despite being an invader, Hinobe realized his differences with other Japanese people regarding the ideals of peace. Freedom in *Shi no Hana* and *Tsumi no Hi* is divided into physical and psychological freedom, both of which are only Hinobe consciousness not realization. The self concept is divided into physical, attitude and intelligence.

Keywords: humanism, orientalism, human nature, freedom, self-concept

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai manusia, nilai dan kehidupan, khususnya manusia dalam kehidupan yang ideal, dikenal istilah humanisme. Humanisme merupakan sifat-sifat manusiawi sesuai dengan kodrat manusia, yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (Syariati, 1996: 39). Humanisme merupakan salah satu bagian dari filsafat, namun humanisme seringkali diangkat dalam karya sastra, mengingat humanisme dan sastra memiliki objek yang sama, yaitu manusia, nilai dan kehidupan. Menurut Darma (1984: 47) meskipun membicarakan hal yang sama, sastra dan filsafat memiliki cara yang berbeda dalam mengajarkan jiwa humanitat, atau jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya. Humanisme yang ada di dalam karya sastra dikemas secara berbeda dengan humanisme dalam filsafat karena humanisme dalam karya sastra bergantung pada pandangan pengarang.

Masyarakat Jepang mengenal humanisme sebagai *ninjo*. Humanisme masyarakat Jepang salah satunya tercermin dalam karya sastra, misalnya karya sastra dalam novel yang ditulis Abe Tomoji. *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* merupakan dua novel penyusun *Jawamono* terbitan *Shinbungeisha* tahun 1947 yang menceritakan perjalanan Abe Tomoji di Pulau Jawa. Di dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi*, sosok Abe Tomoji direpresentasi sebagai tokoh Hinobe, seorang milisi Jepang yang bertugas di Batavia. Dengan berlatarbelakang penjajahan Jepang di Indonesia, Abe Tomoji menggambarkan perang yang lebih menitikberatkan pada sisi kemanusiaan. Senada dengan Darma (dalam Tomoji, 2011: v), perang dan kemanusiaan dikatakan memiliki keterkaitan yang erat, karena perang adalah produk yang dihasilkan oleh berbagai kepentingan manusia dan kemanusiaan adalah usaha manusia untuk

menciptakan perdamaian. Oleh karena itu, di dalam setiap peperangan atau penjajahan pasti ditemukan konflik-konflik kemanusiaan, dan untuk mengatasinya diperlukan penegasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme.

Sebelumnya *Shi no Hana* karya Abe Tomoji telah digunakan oleh Yovinza Bethvine Sopaheluwakan dalam suatu penelitian yang berjudul "Representasi *Shi* dan *Hana* pada Hinobe dalam *Shi no Hana* karya Abe Tomoji" pada tahun 2005. Sedangkan penelitian tentang humanisme dan orientalisme dalam karya sastra, khususnya karya sastra Jepang pernah dilakukan oleh Maeda Kazuo (1983) dengan judul "*Hino Ashihei During the Sino-Japanese War (The First Part): Concentring on the Trilogy of Soldiers*" dan Petra Karlova pada tahun (2015) dengan judul "*Orientalism in Pre-War Japanese Ethnology: The Case of Matsumoto Nobuhiro's Writings on South East Asia between 1933-1939*". Meskipun penelitian ini terkait penelitian yang dilakukan Bethvine (2005), namun penelitian ini juga memiliki perbedaan. Jika Bethvine (2005) hanya menggunakan satu novel dari novel-novel penyusun *Jawamono*, penelitian ini menggunakan dua novel sekaligus. Selain itu teori dan hasil yang digunakan juga berbeda. Penelitian Bethvine (2005) menggunakan teori struktural dan isi untuk mendapatkan makna dibalik kata *Shi* dan *Hana*. *Shi* merupakan bagian dari semangat *Bushidou* pada diri Hinobe, sedangkan *Hana* merupakan simbol kematian dalam diri Madam W yang selalu menyelipkan bunga Kamboja di sela bajunya. Penelitian ini menggunakan teori orientalisme untuk mendapatkan sisi humanisme dalam diri Hinobe, yaitu berupa pandangan tentang hakikat manusia, kebebasan dan otonomi, serta konsep diri.

Demikian pula, penelitian Kazuo (1983) dan Karlova (2015). Kazuo

(1983) dalam penelitian mengungkapkan humanisme yang ada dalam diri Hino, seorang tentara yang terlibat perang *Sino* dalam novel *The Trilogy of Soldiers*. Secara sumber data, penelitian sebelumnya menggunakan sumber data yang berbeda dengan penelitian ini, dan di dalam penelitian Kauzuo (1983) tidak disebutkan adanya teori orientalisme yang digunakan, hanya sebatas menjabarkan humanisme yang tercermin dari tokoh Hino. Sedangkan penelitian Karlova (2015) mengungkapkan orientalisme bangsa Jepang yang tercermin dalam tulisan Matsumoto Nobuhiro. Dari segi sumber data, penelitian Karlova (2015) berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, hasil yang diperoleh juga berbeda karena Karlova (2015) mengungkapkan bahwa orientalisme bangsa Jepang terkait dengan teori Darwin.

Shi no Hana dan *Tsumi no Hi* menceritakan pengalaman hidup Hinobe bersama tokoh lain, dengan jiwa humanisme yang dimiliki, berusaha mengembalikan hak-hak manusia yang terlibat dalam penjajahan Jepang di Indonesia. Hanurawan (2006: 21) mengatakan bahwa setiap manusia berdasarkan hakikatnya adalah makhluk sempurna, memiliki konsep diri, persepsi diri, tanggung jawab yang membawanya pada sifat humanis. Dengan adanya kesempurnaan pada manusia, di dalam humanisme terdapat tiga pandangan, yaitu pandangan tentang hakikat manusia, pandangan tentang kebebasan dan otonomi, serta pandangan tentang diri dan konsep diri. Pandangan-pandangan ini pula yang dimiliki Abe Tomoji, dan diangkat dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi*. Hinobe sebagai representasi Abe Tomoji digambarkan mengedepankan humanisme dalam setiap tindakannya, dengan tujuan memberikan perdamaian.

Shi no Hana dan *Tsumi no Hi* menggambarkan orientalisme yang dimiliki

masyarakat Jepang. Meskipun bukan bangsa Barat, namun masyarakat Jepang memiliki konsep yang serupa dengan orientalisme, yaitu konsep *kita kuni to minami kuni* (Bethvine, komunikasi pribadi, Oktober 25, 2017). Masyarakat Jepang menganggap bangsa mereka adalah bangsa Utara yang kuat dan berkuasa, sementara bangsa lain adalah bangsa Selatan yang lemah. Selain itu, Warraq juga menyatakan bahwa orientalisme tidak hanya dimiliki oleh bangsa Barat, namun juga bangsa Asia, seperti Jepang, yang ingin menguasai dan menjajah bangsa Timur lain (dalam Fajar, 2015: 1). Pernyataan-pernyataan tersebut senada dengan teori orientalisme Edward Said yang menyatakan bahwa orientalisme merupakan penggambaran tentang Timur yang dilakukan oleh seniman atau akademisi melalui empat fase, yaitu mencari, memahami, menguasai dan mengoreksi (1994: 19). Orientalisme bangsa Jepang sebagai bangsa Utara membuatnya berusaha menguasai bangsa Selatan, salah satunya Indonesia. Sebelum menguasai, Jepang terlebih dahulu mengirim milisi, salah satunya Abe Tomoji untuk mencari dan memahami segala sesuatu mengenai Indonesia (Tomoji, 2009: vi). Namun, meskipun menjadi bagian dari penjajah, Abe Tomoji tidak bisa meninggalkan sisi humanismenya. Hal ini seolah menjadi kontradiksi yang menarik untuk dibahas.

Sebelum melakukan tugasnya di suatu radio penyiaran di Batavia, Hinobe beristirahat untuk menyembuhkan penyakitnya di wilayah Malang selatan. Selama di Malang, Hinobe berinteraksi dengan berbagai orang dan kemanusiaannya terusik saat bertemu dengan Nyonya W yang frustrasi dan Tuan Van Brink yang dihukum tembak oleh tentara Jepang. Sekembalinya ke Batavia, Hinobe gencar dalam usaha pembebasan ilmuwan-ilmuwan asing

yang ditawan Jepang. Hinobe juga rela mempertaruhkan kesetiannya kepada Jepang demi menutupi skandal Kenno, Anna van Bram dan Rosa Van Hogendrop. Sepak terjang Hinobe memberikan bantuan kepada berbagai orang yang berada dalam situasi penjajahan Jepang, menggambarkan adanya humanisme yang tetap dipertahankan oleh seorang penjajah. Selain Hinobe, tokoh Kibi juga digambarkan sebagai sosok yang mempertahankan sisi kemanusiannya. Sayangnya, Kibi tidak secara langsung menunjukkan humanismenya dalam bentuk tindakan kepada terjajah. Kibi seringkali mendukung tindakan Hinobe untuk meringankan penderitaan terjajah.

Ketiga konsep humanisme, yaitu hakikat manusia, kebebasan dan konsep diri ditemukan dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji. Hakikat manusia tercermin melalui kesadaran dan tindakan Hinobe sebagai makhluk individu, sosial dan susila. Kebebasan tercermin melalui kesadaran Hinobe akan pentingnya kebebasan fisik dan kebebasan psikologis. Konsep diri tercermin melalui penilaian fisik, sikap dan kecerdasan yang dilakan oleh Hinobe. Berbeda halnya dengan Hinobe, tokoh-tokoh penjajah lain selain Kibi, tetap mempertahankan orientalismenya dan memiliki pandangan yang rendah kepada terjajah. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji pandangan penjajah akan humanisme dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015: 62) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa kata atau frasa kemudian memaparkannya, berupa kutipan teks, baik kata, frasa maupun kalimat yang

mengandung humanisme. Sumber datanya adalah novel *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji yang diterbitkan oleh *Shinbungeisha*. Teknik pengumpulan data menggunakan kartu data. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan mendasarkan pada teori orientalisme. Untuk mendapatkan hasil yang benar-benar valid, dilakukan uji triangulasi, yaitu triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji humanisme yang ditemukan mencakup tiga konsep, yaitu hakikat manusia, kebebasan, dan konsep diri. Ketiga konsep tersebut ditemukan dalam diri salah seorang penjajah, yaitu Hinobe dengan didukung tokoh lain, yaitu Kibi yang tercermin melalui kutipan teks di dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji, baik berupa kata, frasa maupun kalimat. Penjajah yang dimaksudkan adalah orang-orang Jepang yang berada di Indonesia khususnya Jawa, sedangkan terjajah adalah orang-orang Indonesia dan orang-orang dari bangsa lain, seperti Belanda, Swiss, Inggris, Jerman, India, dan Cina.

Hakikat manusia didefinisikan sebagai kesadaran akan aktualisasi dan realiasi sikap serta perilaku sebagai manusia yang bertujuan untuk memperoleh manfaat bagi diri, lingkungan, dan masyarakat. Aktualisasi dan realisasi sikap serta perilaku mencerminkan karakteristik akan eksistensi manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk susila.

Manusia sebagai makhluk individu. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran akan dirinya sendiri. Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan dirinya dengan manusia lain. Kesadaran terhadap perbedaan antar manusia dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi*

berupa kesadaran akan perbedaan kondisi tubuh, pemikiran dan cita-cita. Perbedaan pemikiran dan cita-cita menjadi ciri khas *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* yang bertema humanisme di tengah penjajahan.

Perbedaan pemikiran tentang penjajahan Jepang berpengaruh terhadap cita-cita yang dimiliki Hinobe. Berbeda dengan tentara Jepang, Hinobe lebih menginginkan perdamaian.

"Mukashi no koto demo hana-shiai-nagara, itsumademo kono yama no hana no naka de, jitsu to ii nichi o machimashou."

"Kono yama no naka ga, hatashite itsu made mo heiwa na betsu sekai de aru koto o norimashou."

(Tomoji, 2009: 276)

Arti:

"Mari menunggu hari-hari yang indah di antara bunga-bunga yang ada di pegunungan sambil bercerita kenangan yang lalu."

"Mari berdoa agar daerah pegunungan ini menjadi dunia yang berbeda, dunia yang benar-benar damai sampai kapanpun."

Daripada kekuasaan, melalui dialog yang disampaikan, Hinobe menunjukkan sisi kemanusiaannya dengan lebih memilih perdamaian. Menyadari semakin meluasnya kekuasaan Jepang dan semakin terancamnya terjajah, Hinobe menyampaikan keinginannya akan perdamaian di hadapan Tuan Van Brink dan istrinya, Tuan K, Nyonya W, serta Tuan F dan istrinya. Cita-cita Hinobe ini mengejutkan orang-orang terjajah yang tinggal di penginapan Tuan van Brink, namun, pada kenyataannya Hinobe tidak bisa melakukan banyak hal untuk mewujudkan cita-citanya.

Manusia sebagai makhluk sosial.

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang melakukan hubungan timbal balik dengan

sesamanya. Di dalam *Shi no Hana* dalam *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji hubungan timbal balik juga tercermin melalui sikap penjajah. Sikap ini berupa sikap peduli dan menolong. Sikap peduli ditunjukkan Kibi kepada Hinobe berupa nasihat, peduli, simpati dan empati. Selain meringankan beban, Hinobe juga memberikan pertolongan untuk menyelamatkan nyawa baik untuk penjajah maupun terjajah.

Pertolongan yang pernah diberikan Hinobe terkait skandal hubungan khusus antara Kenno dengan Rosa Van Hogendrop. Memberikan pertolongan kepada Kenno juga berarti Hinobe menyelamatkan Kenno dari bahaya.

"Kimi no hoka ni wa, kono tegami o motte ano byouin ni ikeru hito wa in da. Tanomu. Tegami o asete tanomu." Hinobe wa kotowari kirenakunatta, sono tegami o uketori, Kenno no kuruma ni note, byouin ni itta.

(Tomoji, 2011: 110)

Arti:

"Tidak ada orang selain kamu yang dapat membawa surat ini ke rumah sakit. Saya mohon."

Hinobe tidak mampu menolaknya, diterimalah surat itu. Dengan menaiki mobil Kenno, Hinobe pergi ke rumah sakit.

Kutipan teks tersebut menunjukkan sikap menolong yang dilakukan Hinobe kepada Kenno. Kenno meminta pertolongan Hinobe untuk mengantarkan surat ke rumah sakit dengan mengatakan *tanomu*, secara berulang. Hinobe yang tidak mampu menolak, memutuskan menolong Kenno dengan pergi ke rumah sakit untuk mengantarkan surat kepada Rosa Van Hogendrop, seorang janda Belanda yang mempunyai hubungan khusus dengan Kenno. Meskipun hal tersebut adalah hal yang bisa membahayakan dirinya, kebaikan hati pada diri Hinobe membuatnya rela

menolong Kenno. Hinobe memang tidak bisa menyelesaikan permasalahan di antara Kenno dan Rosa, namun setidaknya yang Hinobe lakukan meringankan beban Kenno.

Manusia sebagai makhluk susila. Makhluk susila merupakan makhluk yang terikat oleh nilai dan norma. Di dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji kesusilaan tercermin dalam realisasi sikap sopan santun dan patuh oleh penjajah. Sikap sopan santun dibedakan menjadi sopan dalam perbuatan dan santun dalam perkataan. Sikap patuh dibedakan menjadi patuh terhadap perintah dan patuh terhadap aturan penguasa, yaitu Jepang.

Hinobe sebagai anggota milisi atau tentara, selain memiliki sikap patuh kepada Kaisar juga patuh kepada tugas yang diberikan satuan tentara. Ketika tentara Jepang merebut hotel milik Tuan Van Brink di Malang, Hinobe sebenarnya ingin menolong Tuan Van Brink, namun kepatuhan Hinobe membuatnya tidak bisa melakukan apapun.

Konomoshii youken denai koto wa wakatte ita ga, sukoshii demo nameraka ni ryoukaishi au koto o tasukenakerebananaranu to iwaretano da.

Toki-doki torinasu kotoba o hatsu shiyou to shita no da ga, moetatsu you ni takeri kutta otoko wa, ko ya mimonaku wameku tatte, mokushi tatte, dai ichi ni Hinobe no kotoba ga mimi ni hairu you na yousu mo nakatta.

(Tomoji, 2009: 285)

Arti:

Meskipun tahu bahwa hal tersebut bukanlah hal menyenangkan, tetapi Hinobe merasa harus membantu untuk melancarkan kedua pihak untuk saling memahami.

Hinobe terkadang ingin mengeluarkan kata-kata sebagai penengah, tetapi

orang itu tetap saja berteriak tanpa henti, tidak sekalipun kata-kata Hinobe diperhatikan dan didengarkan olehnya.

Kutipan teks tersebut merupakan gambaran kepatuhan Hinobe sebagai bagian dari milisi. Hinobe pada waktu itu ingin mengelak dari tugas sebagai penerjemah, ia tidak bisa karena harus mematuhi perintah kapten tentara. Hinobe tidak sampai hati menerjemahkan setiap amarah yang dikeluarkan kapten tentara kepada Tuan Van Brink. Hinobe harus melakukan tugasnya, tidak boleh mengeluarkan kata-kata sebagai penengah.

Tokoh-tokoh berkebangsaan Jepang di dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* digambarkan sebagai orang-orang yang harus tunduk kepada Kaisar. Tokoh-tokoh terjajah dari berbagai bangsa dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* digambarkan harus tunduk kepada kekuasaan tentara Jepang. Adanya kekuasaan yang lebih tinggi di antara yang lain mengakibatkan terampasnya kebebasan fisik dan psikologis pada diri terjajah maupun penjajah.

Kebebasan fisik. Kebebasan fisik yang terampas dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* berupa kebebasan untuk bergerak dan kebebasan untuk bekerja sesuai keinginan. Secara lebih terperinci, dalam narasinya Hinobe menyebutkan berbagai orang dari berbagai bangsa yang ditawan dan dipekerjakan secara paksa oleh Jepang.

Soko dewa, Chuukoku jin no seinen, Indonesia no dokuritsu shugisha, Indokara mo boumeisha, Yudaya no roujin no shoujyo, horyo toshite "juuken" de hatarakisarete iru Oranda hito no shinbunkisha, Doitsu no onna.

(Tomoji, 2011: 73)

Arti:

Di sana ada pemuda dari Cina, pejuang kemerdekaan dari Indonesia,

pengungsi dari India, perempuan muda dan orang lanjut usia dari Yahudi, wartawan Belanda dan perempuan Jerman yang ditawan dan dipekerjakan lengkap dengan senjata bayonet.

Berbagai orang dari berbagai bangsa menjadi tawanan Jepang. Kebebasan fisik mereka terampas karena mereka tidak hanya ditawan, namun juga dipekerjakan secara paksa di radio penyiaran dengan pengawasan tentara yang dipersenjatai. Mereka ditawan dan dipekerjakan lengkap dengan senjata bayonet, bekerja bukan menurut keinginan pribadi melainkan bekerja di bawah perintah dan tekanan Jepang. Pemuda Cina, pejuang kemerdekaan Indonesia, pengungsi India, orang Yahudi, wartawan Belanda, dan orang Jerman tidak memiliki kebebasan sama sekali.

Kebebasan psikologis. Di dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi*, kebebasan psikologis berupa kebebasan jiwa, mengutarakan pemikiran, dan perasaan. Meskipun menjadi bagian dari penjajah, secara psikologis Hinobe juga tidak memiliki kebebasan psikologis.

Hinobe memiliki keterbatasan dalam mengutarakan pemikirannya. Pemikiran ini menyangkut sudut pandang terhadap suatu masalah.

"Kimi wa Kirisuto kyou toka", to tazuneta.

"Iya." Hinobe wa kotaeta.

"Doushite sonna koto o shita noka?"

"Noku no chikara wa koto no nani wa jibun no ichi ni mo natte oranu."

"Iya, doushite sonna koto ga kimi no atama no naka de mananda no ka?"

Hinobe wa touwaku shita. "Ningen toshite" to iu no wa kanshouteki sugita.

(Tomoji, 2009: 270)

Arti:

"Apakah anda penganut Kristen?"

"Bukan."

"Kalau begitu, mengapa anda melakukan semua ini?"

"Tidak, saya tidak melakukan hal yang besar."

"Bukan begitu, saya bertanya mengapa hal itu terlintas dalam pikiran anda?" Hinobe kebingungan. "Tugas sebagai manusia," jawabnya sentimental.

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Tuan K dengan Hinobe. Tuan K adalah seorang Dokter Belanda yang menyimpan luka kepada Jepang. Tuan K menanyakan alasan Hinobe melakukan usaha pembebasan para ilmuwan. Tuan K yang sejak awal tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, terus menerus mendesak Hinobe untuk mendapatkan alasan yang sebenarnya. Hinobe tidak memiliki cukup kebebasan untuk mengutarakan pemikirannya kepada Tuan K. Meskipun menghindari, pada akhirnya dengan sentimental Hinobe mengatakan *ningen toshite*, tugas sebagai manusia. Hinobe tidak mungkin mencurahkan seluruh pemikiran non-patriotisnya di depan Tuan K.

Konsep diri adalah keseluruhan persepsi dan penilaian terhadap potensi diri manusia dalam rangka pengembangan dan aktualisasi diri demi mendapatkan situasi yang lebih baik. Di dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji konsep diri terwujud dalam penilaian diri penjajah terhadap sesama penjajah maupun terjajah yang mencakup karakteristik fisik, sikap dan kecerdasan.

Penilaian fisik. Penilaian fisik menggambarkan penampilan seseorang yang nampak oleh mata. Penilaian fisik dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* meliputi bentuk tubuh, warna kulit, warna rambut, warna bola mata dan cara berpakaian.

Penjajahan Jepang di Indonesia tidak hanya melibatkan orang Indonesia dan Jepang namun juga orang-orang

dari bangsa Eropa. Berbagai macam orang dengan berbagai macam karakter bisa ditemukan saat itu. Salah satunya berdasarkan cara berpakaian.

Umasha wa deppuri to koeta gojuu otoko de, kuroi kaikyouto boushi o kaburi, akakuroi kao ni rippana tora hige o hayashite iru.

(Tomoji, 2009: 255)

Arti:

Kusir delman seorang laki-laki berusia 50 tahun, memakai kopiah hitam, wajahnya hitam kemerahan, kumis dan jenggotnya yang lebat membuatnya gagah.

Kusir delman yang biasa mengantarkan Hinobe adalah orang Indonesia. Hinobe menceritakan bahwa kusir laki-laki 50 tahun itu memiliki cara berpakaian yang khas, yaitu selalu memakai kopiah. Kopiah adalah salah satu aksesoris yang seringkali dipakai oleh orang Indonesia. Kopiah juga membedakan orang laki-laki Indonesia dengan laki-laki bangsa lain, misalnya Jepang dan Belanda yang sering memakai topi.

Penilaian sikap. Sikap merupakan sifat yang tercermin dalam perbuatan. Tidak hanya terhadap fisik, Hinobe dan Kibi juga memberikan penilaian sikap orang-orang Jepang di sekitarnya. Penilaian sikap berupa sikap baik dan sikap buruk.

Hinobe pada awalnya diceritakan memiliki penilaian yang kurang baik terhadap sosok Nyonya W. Nyonya W adalah seorang perempuan Belanda yang selalu menyematkan bunga Kamboja di dadanya.

"Mizu o kurette haitte ittara naraba, Hissoi shita naka kara, ii sugata no madamuga arawarete kitanda ga, sore ga mune ni nan to iita tsuke no shiroi hakaba no moku no hana wa". "Sou sou, Soitsu mune ni tsuketerundakara, sukoshii kimi ga warukatta yo, daga, hanashite miru to, totemo ki sakute,

omoshirokatta."

(Tomoji, 2009: 252)

Arti:

"Ketika aku masuk untuk meminta air, dari dalam rumah yang sunyi muncul seorang perempuan dengan penampilan mempesona. Ada sekuntum bunga yang entah apa namanya, tersemat di dadanya Bunga putih itu berasal dari pohon yang biasanya tumbuh di pemakaman."

"Iya, benar, tetapi karena tersemat di dada perempuan itu, jadi terlihat aneh dan sedikit menakutkan. Namun, saat mencoba berbicara dengannya, ia ternyata sangat menarik dan juga sopan."

Hinobe dan Kibi tengah berbincang. Kibi bercerita pernah bertemu dengan seorang perempuan yang menyematkan bunga putih di dadanya. Hinobe juga pernah bertemu dengan perempuan yang sama. Menurut Hinobe sosok perempuan bernama Nyonya W itu adalah seorang yang misterius dan menakutkan, terlebih dengan kebiasaan Nyonya W menyematkan kamboja di dadanya. Namun, setelah berbincang dengan Nyonya W, ternyata ia adalah perempuan yang memiliki sikap sopan dan menyenangkan.

Penilaian kecerdasan. Kecerdasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam ilmu dan pengetahuan. Selain fisik dan sikap, Hinobe dan Kibi juga seringkali memberikan penilaian terhadap kecerdasan sesama penjajah. Kecerdasan tercermin di antaranya dari pendidikan dan keahlian.

Tidak hanya orang Jepang, beberapa orang terjajah dari berbagai bangsa juga memiliki kecerdasan. Berikut ini penilaian kecerdasan terjajah dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji. Penilaian kecerdasan ini berdasarkan keahlian dalam bidang tertentu.

Itsuka no toki ni Hinobe ni Nihon no byouki no koto nit suite tazunetari shita. Sorekara. jibun wa ima kono Mareisiya no furui kusaneki kawa kusuri no kenkyuu o shite miyou ka to omotte iru.

(Tomoji, 2009: 257)

Arti:

Pada suatu ketika Dokter J menanyakan kepada Hinobe tentang suatu penyakit di Jepang. Kemudian, ia mengatakan tentang dirinya yang ingin mencoba meneliti obat-obatan tradisional dari Malaysia yang berasal dari rumput, akar dan kulit pohon.

Dokter J, seorang lulusan sekolah Belanda, menurut penilaian Hinobe adalah sosok yang cerdas. Hinobe menceritakan bahwa Dokter J pernah berbicara dengannya tentang ketertarikan untuk meneliti obat-obat tradisional. Dokter J yang terbiasa merawat orang-orang Indonesia yang dijajah, dengan kecerdasan yang ia miliki, ingin terus meneliti obat-obatan yang bisa ia gunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Shi no Hana dan *Tsumi no Hi* yang ditulis Abe Tomoji menjadi karya sastra Jepang yang menggambarkan dua sisi yang bertentangan, humanisme dan orientalisme. Orientalisme sebagai paham bangsa Barat juga tumbuh pada bangsa Timur seperti Jepang. Meskipun bukan termasuk bangsa Barat, Jepang memiliki paham yang sejalan dengan orientalisme. Hal ini tidak terlepas dari Restorasi Meiji yang dilakukan Jepang pada tahun 1868. Restorasi Meiji menjadi penanda impor besar-besaran berbagai sendi kehidupan bangsa Jepang yang seolah “meniru” Barat.

Bangsa Jepang yang awalnya menutup diri, menyadari ketertinggalan bangsanya di antara bangsa-bangsa lain, dan memutuskan melakukan perubahan dengan membuka diri. Wibawarta (2006: 59) menyatakan Jepang melaksanakan

modernisasi besar-besaran pada era Restorasi Meiji di berbagai bidang, baik ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, kemiliteran sampai ideologi. Meskipun menginginkan perubahan, bangsa Jepang sebagai bangsa yang berjati diri, tidak serta merta meninggalkan identitas mereka dan menggantinya dengan identitas Barat. Wibawarta (2006: 59) menambahkan bangsa Jepang mengenal istilah *datsu A nyu O* atau keluar dari Asia masuk ke Eropa dan *wakon yosai*, teknologi barat, kepribadian Jepang. Agaknya, istilah inilah yang membawa bangsa Jepang mengambil berbagai hal dari Eropa kemudian mengubahnya sesuai jati diri bangsa Jepang itu sendiri.

Salah satu pandangan bangsa Barat yang diadopsi bangsa Jepang adalah orientalisme. Seperti yang disampaikan Karlova (2015: 4) berdasarkan tulisan Matsumoto Nobuhiro, keinginan Jepang untuk menguasai bangsa lain di kawasan Asia merupakan salah satu bentuk lain dari teori Darwinisme yang mengakari orientalisme bangsa Barat. Nobuhiro dalam tulisannya menambahkan, orientalisme membuat bangsa-bangsa memiliki pandangan “yang lemah”, “yang kuat”, “yang beradap” dan “yang mampu bertahan hidup” dengan menguasai. Orientalisme yang dimiliki bangsa Jepang terkait sosial Asia waktu itu yang dianggap lebih rendah dari bangsa Eropa sehingga bangsa Eropa dengan bebas menguasai Asia (Karlova, 2015: 5). Bangsa Jepang yang telah berhasil dengan Restorasi Meiji menganggap bangsa mereka sebagai bangsa Utara sedangkan bangsa-bangsa Asia lain adalah bangsa Selatan yang harus disatukan di bawah kuasa Jepang agar menjadi bangsa-bangsa yang kuat seperti Eropa. Konsep seperti ini disebut sebagai *kita kuni to minami kuni*, yang lahir dari ajaran *shinto*, yaitu *hakko icchiu*, delapan penjuru dunia dalam satu atap (Rahayu, 2017: 135). Konsep *hakko*

icchiu menjadi slogan bangsa Jepang untuk menyatukan Asia ketika Jepang terlibat Perang Asia Timur Raya (1940). Dengan demikian, bangsa Jepang melakukan adopsi pandangan orientalisme Barat untuk mencapai tujuan merealisasikan bangsa Jepang sebagai bangsa Utara yang kuat.

Seperti halnya penelitian Karlova (2015) terhadap tulisan Matsumoto Nobuhiro, orientalisme bangsa Jepang dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji membuat bangsa Utara ini melakukan penjajahan pada salah satu bangsa Selatan, yaitu Indonesia. Orientalisme bangsa Jepang yang tergambar dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji dapat dikatakan telah memasuki fase ketiga dari orientalisme, yaitu mendirikan lembaga di atas bangsa lain, menjadikannya tempat bermukim kemudian memerintahnya (Said, 1994: 266-267). Dengan kata lain, Jepang tidak hanya sekedar tertarik dan mencari tahu tentang Indonesia, tetapi lebih dari itu Jepang melakukan kolonisasi untuk menguasai Indonesia dan keseluruhan potensinya. Hasil penelitian Karlova (2015) yang sejalan dengan penelitian ini menguatkan bahwa orientalisme bangsa Jepang adalah orientalisme yang sama dengan bangsa Jepang,, hanya saja menggunakan istilah yang berbeda terkait prinsip *wakon yosai* yang dimiliki bangsa Jepang.

Penjajahan Jepang di Indonesia tergambar dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji. Melalui tokoh Hinobe, Abe Tomoji menceritakan perang menurut dirinya melalui sudut pandang yang berbeda. Abe Tomoji adalah salah satu orang Jepang yang datang untuk melancarkan penjajahan Jepang. Abe Tomoji sebenarnya adalah seorang penulis, namun, Abe Tomoji terpaksa masuk *heitai* dan menjadi milisi. Kisah perjalanan Abe Tomoji selama di Indonesia, khususnya

Jawa, dituliskan dalam bentuk novel yang menyusun *Jawamono*, diantaranya *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi*. Kolonialisme Jepang digambarkan berdasarkan sudut pandang kemanusiaan oleh Abe Tomoji. Senada dengan pernyataan Ratna (2008, p. 28), Abe Tomoji adalah seorang orientalis, yang menulis tentang Indonesia berdasarkan pengalaman kolonial, meskipun bukan bangsa Barat, dengan adopsi orientalisme oleh bangsa Barat, Abe Tomoji bisa disebut sebagai orientalis.

Selain Abe Tomoji, orientalis lain yang juga menulis tentang perang Jepang dalam usaha menguasai Asia adalah Hino Ashihei. Tulisan Hino Ashihei tentang perang *Sino*, perang antara Jepang dengan Cina pernah diteliti oleh Kauzuo (1983). Nilai kemanusiaan atau humanisme juga digambarkan oleh Hino Ashihei di dalam karyanyanya. Kauzuo (1983) melalui penelitiannya mengungkapkan sisi-sisi kemanusiaan seorang prajurit Jepang di tengah perang antara Cina dan Jepang. Berbeda dengan humanisme dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji, dalam *Trilogy of Soldiers* humanisme ditunjukkan antarsesama prajurit Jepang dalam usaha mempertahankan diri di tengah penjajahan. Kauzuo (1983) berfokus pada deskripsi nilai-nilai humanisme tokoh Hino sebagai orang Jepang yang patriotis.

Perbedaan humanisme dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* dengan humanisme dalam karya sastra Jepang lain dipengaruhi pandangan tentang kehidupan yang dimiliki oleh penulis, Abe Tomoji. Meskipun Abe Tomoji adalah orang Jepang, sisi "Utara" tidak mendominasi nalurinya sebagai manusia. Abe Tomoji yang mempelajari sastra Inggris menaruh minat yang besar terhadap bangsa Eropa (Tomoji, 2009: 99). Dengan demikian, humanisme yang dimiliki Abe Tomoji mengarah pada humanisme Barat. Matsushita (1997:

103) menyatakan pada dasarnya di setiap diri orang Jepang terdapat enam konsep humanisme, yaitu *sensei hatten, tenmei, shuchi, sunao, ningendo*, dan *rei*. Ketika Jepang menjajah Indonesia, tentu saja keenam konsep tersebut tidak mungkin ditunjukkan oleh Hinobe, terutama kepada terjajah, karena terjajah bukan merupakan orang Jepang melainkan orang-orang dari berbagai bangsa seperti Indonesia, Cina, India, Belanda, Inggris, Swiss dan Jerman.

Kolonialisme Jepang di Indonesia dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji tidak sepenuhnya menghapus nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme. Terbukti melalui kutipan-kutipan dalam *Shi no Hana* dan *Tsumi no Hi* ditemukan cerminan hakikat manusia, kebebasan dan konsep diri yang masih dipertahankan tokoh Hinobe dan Kibi. Hinobe menunjukkan humanisme tidak hanya kepada sesama orang Jepang yang sedang menjajah, tetapi juga kepada terjajah. Kibi merupakan tokoh yang mendukung tindakan-tindakan kemanusiaan yang dilakukan Hinobe. Kibi juga merupakan tokoh yang sangat humanis ketika ia berhadapan dengan Hinobe, teman baiknya.

Tentu saja tidak semua orang Jepang menunjukkan humanisme baik hanya berupa kesadaran maupun tindakan. Sebagai tokoh utama sekaligus representasi Abe Tomoji, Hinobe tampil sebagai seorang orientalis yang humanis. Hinobe ikut melancarkan penjajahan Jepang di Indonesia, tetapi ada saat-saat tertentu Hinobe menunjukkan ketidakberpihakkannya terhadap kebijakan-kebijakan penjajahan Jepang. Hinobe memiliki kepedulian, suka menolong, tetap sopan santun, menginginkan kebebasan, mengenal fisik, sikap dan kecerdasan setiap terjajah.

SIMPULAN

Hakikat manusia sebagai makhluk individu ditunjukkan oleh Hinobe dengan

menyadari perbedaan fisik dan pemikiran antara dirinya dengan sesama orang Jepang maupun dengan terjajah. Perbedaan pemikiran antara Hinobe dengan orang Jepang yang lain, bisa saja menimbulkan masalah, dan untuk menghindarinya Hinobe mengesampingkan pemikiran humanisnya ketika berada di tengah orang Jepang lain. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial, tidak hanya ditunjukkan Hinobe tetapi juga Kibi. Di dalam interaksinya dengan orang-orang sekitar, Hinobe tidak hanya menunjukkan kepedulian namun juga memberikan pertolongan. Kepedulian terhadap nasib para terjajah, pertolongan-pertolongan yang mungkin beresiko bagi dirinya, tetap dilakukan Hinobe, meskipun adakalanya pertolongan tersebut sia-sia karena terbentur kebijakan-kebijakan Jepang. Nilai dan norma juga tetap dipertahankan Hinobe, seperti bersikap patuh dan sopan santun. Sayangnya, sikap-sikap Hinobe berlawanan dengan sikap penjajah lain yang sama sekali tidak menghiraukan nilai dan norma terhadap terjajah.

Kebebasan dalam penjajahan, baik kebebasan fisik maupun psikologis, hanyalah sebatas kesadaran bukan realitas. Baik penjajah maupun terjajah tidak memiliki pilihan, kecuali hidup sesuai keinginan Jepang. Hinobe yang tidak memiliki kebebasan, selalu berusaha untuk mendapatkan kebebasan baik untuk dirinya maupun untuk terjajah. Tetapi hal tersebut sia-sia karena Hinobe hanyalah anggota militer dengan pangkat rendah. Seseorang yang tanpa kebebasan tidak mungkin memberikan kebebasan kepada orang lain.

Konsep diri ditunjukkan oleh Hinobe melalui berbagai penilaian secara fisik, sikap dan kecerdasan. Penilaian fisik diberikan Hinobe kepada orang di luar bangsa Jepang. Penilaian ini didasarkan pada ciri-ciri khusus yang menunjukkan

dari bangsa mana orang tersebut berasal, mengingat penjajahan Jepang di Indonesia melibatkan orang dari berbagai bangsa. Penilaian sikap yang dilakukan Hinobe, menunjukkan bahwa setiap manusia, dari bangsa manapun ia berasal, memiliki sikap baik dan sikap buruk, tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi, berlawanan dengan orientalisme. Selain itu, penilaian kecerdasan juga menunjukkan bahwa orang dari bangsa manapun bisa saja memiliki pengetahuan, ilmu, kemampuan bahkan keahlian dalam bidang tertentu, berbeda dengan orientalisme yang menganggap bangsa lain memiliki kemampuan di bawah bangsanya.

Keterbatasan yang ditemui Hinobe dalam realisasi humanismenya akibat adanya penjajahan Jepang di Indonesia yang mengikat pemikiran dan sikap setiap orang di dalamnya. Hinobe seringkali memilih berada di tengah, ketika kutub humanisme dan kutub orientalisme sama-sama menariknya. Hal ini juga membuktikan bahwa meskipun humanisme dan orientalisme saling berlawanan, keduanya bisa berjalan bersamaan dalam suatu masa yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bethvine, Y. (2005). *Representasi Shi dan Hana pada Hinobe dalam Shi no Hana karya Abe Tomoji* (Tesis yang tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Darma, B. (1984). *Sejumlah esei sastra*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Hanurawan, F., Samawi, A. & Syam, M. N. (2006). *Filsafat pendidikan*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Karlova, P. (2015). Orientalism in pre-war Japanese ethnology: The case of Matsumoto Nobuhiro's writings on Southeast Asia between 1933-1939. *Journal of Graduate School of Asia Pacific Studies*, 29(2015.3), 1-19.
- Kauzuo, M. (1983). Hino Ashihei during the Sino-Japanese War (the First Part): Concentrating on the trilogy of the soldiers. *Japanese Literature Association*, 32(1), 29-36.
- Konosuke, M. (1997). *Pikiran tentang manusia*. Jakarta: PT Duni Pustaka Jaya.
- Rahayu, P. (2017). Research content ideology in Madogiwa no Totto Chan novel by Tetsuko Kuroyanagi. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 5(1), 133-140.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia relevansi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. (1994). *Orientalism*. London: Penguin.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syariati, A. (1996). *Humanisme antara Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tomoji, A. (2009). *Shi no Hana* (Yovinza Bethvine Kotambonan Sopaheluwakan, *Kembang Kamboja*). Jakarta: ILUNI KWJ Press.
- Tomoji, A. (2011). *Tsumi no Hi* (Yovinza Bethvine Kotambonan Sopaheluwakan, *Meniti Hari Penuh Dosa*). Jakarta: ILUNI KWJ Press.
- Wibawarta, B. (2006). Bushido dalam masyarakat Jepang. *Wacana*, 8(1), 54-66.